

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yulius Dirman, Rama Nur Kurniawan (2023) mengatakan malnutrisi akut menyebabkan *stunting*, suatu kondisi di mana anak balita gagal tumbuh dan berkembang, membuat mereka terlalu kecil untuk usia mereka. *Stunting* tidak muncul sampai anak berusia dua tahun, meskipun gizi buruk dapat mempengaruhi anak yang belum lahir dan beberapa hari pertama setelah kelahiran. Masalah gizi kronis yang berasal dari asupan makanan yang tidak memadai selama 1.000 hari pertama kehidupan setelah lahir adalah penyebab *stunting*. Masalah *stunting* ini sering muncul di lokasi dengan kondisi rumah di bawah standar, termasuk beberapa titik akses ke air bersih, fasilitas pembuangan air yang tidak memadai, fasilitas kesehatan yang sulit dijangkau, dan sejumlah masalah lain yang ada di daerah padat penduduk. Masalah ekonomi adalah faktor utama yang mempengaruhi kelahiran anak *stunting* karena mereka berada di keluarga menengah kebawah yang kesulitan untuk menyediakan kebutuhan gizi anak. Meskipun kemajuan signifikan telah dicapai dalam mengurangi prevalensi *stunting* pada masa kanak-kanak secara global, prevalensi *stunting* pada masa kanak-kanak di banyak negara masih sangat tinggi dan memiliki konsekuensi negatif bagi anak-anak yang terkena dampaknya (Caleyachetty, 2022).

Data WHO (2018) menunjukkan pada tahun 2017, 151 juta orang di seluruh dunia (22% dari populasi dunia) mengalami *stunting*. Indonesia menempati urutan ketiga di Asia Tenggara (36,4%). Jumlah balita pendek di Indonesia antara usia 0-59 adalah 29,6% pada tahun 2017, 19,8% dari mereka termasuk dalam kategori pendek dan 9,8% masuk ke dalam kategori sangat pendek. Ini merupakan

peningkatan 2,06% dari 27,54% pada tahun 2016 dengan 18,97% dari kategori pendek dan 8,57% dari kategori sangat pendek menurut data Kemenkes RI (2018). Toleransi maksimum WHO terhadap angka *stunting* yaitu kurang dari 20%, masih terlampaui oleh angka prevalensi *stunting* di Indonesia. Pemerintah telah memberikan banyak penekanan pencegahan *stunting* melalui PerPres RI Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang sekarang digantikan menjadi PerPres RI Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Indonesia telah bergabung dengan gerakan penurunan *stunting* selama sepuluh tahun, dan percepatan penurunan *stunting* bermaksud untuk meningkatkan komitmen pemerintah dalam memperbaiki gizi, terutama pengurangan *stunting* dengan gerakan *Global Scaling Up Nutrition* (SUN) sejak 2011, dengan fokus pada upaya pengentasan masalah gizi melalui keterlibatan lintas sektor (Bappenas, 2021). Pemerintah saat ini sedang berupaya mengatasi masalah *stunting* di Indonesia ke depan, bahkan sebagai respon atas arahan Presiden RI melalui Perpres Nomor 72 Tahun 2021. Pemerintah akan terus bekerja untuk memenuhi target Presiden bahkan jika itu tidak terwujud di masa depan. Tujuan menurunkan angka *stunting* 14% pada tahun 2024 bukanlah sesuatu yang dapat kita lakukan dengan mudah (Turang, 2021).

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di mana *stunting* lebih sering terjadi daripada prevalensi nasional. Kota Surabaya merupakan salah satu dari 260 kabupaten/kota di Jawa Timur yang telah dipilih sebagai daerah prioritas pencegahan *stunting*. Kabupaten Bangkalan memiliki angka *stunting* tertinggi di Jawa Timur. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2022), Kabupaten Bangkalan memiliki angka *stunting* 38,9%. (Dewi, 2023). 240 anak di Kabupaten Bangkalan menderita gizi buruk pada tahun 2015,

naik 36 dari tahun sebelumnya, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bangkalan (2015). Pada 2021 persentase kasus *stunting* di Bangkalan sebesar 28,9 persen pada 2022 dan 26,2 persen pada 2021. Faktor utama penyebab *stunting* adalah kurangnya pengetahuan umum di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan ibu hamil, mengenai nilai makan makanan yang sehat dan berapa banyak makanan yang sebenarnya dikonsumsi. Selain itu, hanya 49,8% bayi di Bangkalan yang disusui secara eksklusif menurut Fitroh & Oktavianingsih (2020). Berdasarkan pengamatan sementara sejak Juni hingga Agustus 2019, enam Puskesmas di Kabupaten Bangkalan mencatat jumlah balita dengan *stunting* berikut

Tabel 1. 1 Data Kasus Stunting 6 Kecamatan

Puskesmas Kecamatan	Kasus <i>stunting</i>
Kamal	309
Socah	113
Bangkalan	536
Burneh	79
Arosbaya	260
Tanah Merah	95

Sumber : Fitroh & Oktavianingsih (2020)

Pemerintah Kabupaten Bangkalan meluncurkan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) dalam upaya menurunkan prevalensi balita yang mengalami *stunting*. Penjabat Bupati Bangkalan mengklaim bahwa program ini bersifat jangka panjang dan bertujuan untuk mendidik orang tua untuk membantu mereka merawat anak-anak mereka dengan lebih baik, terutama mereka yang berusia di bawah lima tahun. program SOTH ini baru diluncurkan di 10 desa, yang selanjutnya akan menyebar ke 281 desa yang ada. Untuk terus mengedukasi

masyarakat dan melaksanakan inisiatif untuk mempercepat penurunan *stunting*, pemerintah kabupaten juga mengarahkan kelompok kerja PKK, puskesmas, bidan, dan masyarakat di semua tingkatan, dari desa hingga kabupaten.

Hasil pengamatan sementara ditemukan bahwa puskesmas dekat perkotaan (Arosbaya, Blega, Klampis, Bangkalan, Tanah Merah, Kamal, Banjar Galis) sebagai salah satu kecamatan yang memiliki puskesmas terakreditasi, puskesmas Arosbaya masih memiliki kasus *stunting* sebesar 260 kasus pada tahun 2019 (Fitroh & Oktavianingsih, 2020). Puskesmas Arosbaya telah menawarkan saran dan dukungan dalam mengelola dan mencegah *stunting*. Tetapi program ini belum menyeluruh atau konsisten, dan materi pelajaran konseling belum membahas betapa pentingnya menjadi orang tua. Selain itu, orang tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mendapatkan informasi, memahaminya, mengevaluasinya, dan menentukan penerapannya (Fitroh & Oktavianingsih, 2020). Jumlah balita *stunting* di Kecamatan Arosbaya terbaru pada bulan oktober 2023 yaitu 38 kasus. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah daerah dalam menanggulangi *stunting* dan program kerja yang dijalankan oleh Puskesmas Arosbaya menuju penurunan *stunting*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah berikut dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan keterbatasan masalah yang tercantum sebelumnya :

1. Bagaimana program kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan untuk mengurangi *stunting*?
2. Bagaimana pelaksanaan program kerja pemerintah di Kecamatan Arosbaya?

3. Bagaimana evaluasi terkait program kerja yang dilakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang hal-hal berikut:

1. Mengetahui program kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan untuk mengurangi *stunting*
2. Mengetahui pelaksanaan program kerja pemerintah di Kecamatan Arosbaya untuk mengurangi *stunting*
3. Mengetahui evaluasi program kerja seperti dukungan, hambatan, dan tindakan berikutnya setelah adanya evaluasi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik

Bagi pihak akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dan menyajikan informasi mengenai strategi pemerintah daerah dalam menanggulangi *stunting*.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan informasi dan wawasan mahasiswa tentang strategi pemerintah daerah dalam menanggulangi *stunting*.

3. Pihak luar

Diharapkan mampu menambah pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi pemerintah daerah dalam menanggulangi *stunting*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dan mampu menjadi saran untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di program studi Manajemen.

1.5 Luaran Penelitian

1. Proposal Penelitian
2. Laporan Kemajuan MBKM Penelitian
3. Laporan Akhir MBKM Penelitian
4. Logbook Kegiatan Penelitian
5. Draft Artikel Ilmiah
6. Poster